

TABLE OF CONTENTS

No.	News Title	Media Source	Page
1.	Penuhi Komitmen Proyek Smelter, Ekspor Konsentrat Amman Mineral Bakal Diperpanjang <i>Fulfilling Smelter Project Commitments, Amman Mineral Concentrate Exports to Be Extended</i>	Kontan	3
2.	Kejar Target Energi Bersih, CKB Logistics Bangun PLTS Atap di Samarinda <i>Pursuing Clean Energy Targets, CKB Logistics Builds Rooftop Solar Power Plants in Samarinda</i>	Tambang.co.id	5
3.	Petrosea (PTRO) Milik Prajogo Pangestu Akuisisi Perusahaan Singapura SBPL <i>Prajogo Pangestu's Petrosea (PTRO) Acquires Singaporean Company SBPL</i>	Bisnis	7
4.	RI Mau Caplok 12% Saham Freeport 'Gratisan': Awas Ada Biaya Lain <i>Indonesia Wants to Acquire 12% of Freeport Shares for Free: Beware of Other Costs</i>	Bloomberg Technoz	10
5.	Proyek Hilirisasi Nikel MIND ID Serap Ribuan Tenaga Kerja Lokal, Sinyal Positif untuk Ekonomi Sulawesi! <i>MIND ID's Nickel Downstream Project Absorbs Thousands of Local Workers, a Positive Signal for Sulawesi's Economy!</i>	Ruang Energy	13
6.	Pemerintah Siapkan Proyek Pengganti LPG <i>The Government Prepares LPG Replacement Project</i>	CNBC Indonesia	15
7.	PT Vale Hadir dan Berkontribusi di Ajang Gebyar UMKM Sultra <i>PT Vale Attends and Contributes to the Southeast Sulawesi MSME Celebration</i>	Makassar Terkini	17
8.	Harga Batu Bara Naik Pekan Lalu, Minggu Ini Bisa 'Hijau' Lagi <i>Coal Prices Rise Last Week, Could Be 'Green' Again This Week</i>	Bloomberg Technoz	19
9.	Feasibility Study 18 Proyek Hilirisasi Rampung Akhir Tahun, DME Prioritas untuk Segera Digarap	Dunia Energi	20

	<i>Feasibility Studies for 18 Downstream Projects to be Completed by Year-End, with DME Prioritized for Immediate Work</i>		
10.	Prospek Harga Logam Industri Bergantung pada Kondisi Ekonomi Global <i>Industrial Metal Price Outlook Depends on Global Economic Conditions</i>	Kontan	22
11.	Hatch & LoopX partner to advance smart and safe mining technologies	Int'l Mining	24
12.	China August Coal Imports from Mongolia Hit Highest Since at Least 2022	Asharq Al-Awsat	24
13.	Gold holds firm near record high as markets eye Fed policy signals	The Economic Times	25
14.	China's rare earth product exports surge to highest since 2012	Mining.com	26
15.	Congo considers cobalt export ban extension, quota plan faces delays –sources say	London South East	27
16.	ICMM confirms progress with CMSI, expects board appointments in early 2026	Mining Weekly	28



Penuhi Komitmen Proyek Smelter, Ekspor Konsentrat Amman Mineral Bakal Diperpanjang

Reporter | Editor: Azis Husaini

RELAKSASI ekspor konsentrat dan katoda tembaga untuk PT Amman Mineral Nusa Tenggara (AMNT) yang merupakan anak usaha dari PT Amman Mineral Internasional Tbk (AMMN) tampaknya bakal terwujud dalam waktu dekat. Saat ini evaluasi tersebut masih dilakukan oleh Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM).

PT Amman Mineral Internasional Tbk (AMMN) pada Mei 2025 sudah mengajukan permohonan resmi kepada pemerintah untuk memperpanjang izin ekspor konsentrat dan katoda tembaga. Permintaan ini diajukan karena proses commissioning fasilitas pemurnian (smelter) perusahaan belum mencapai tahap operasi penuh. Masa berlaku izin ekspor sebelumnya telah berakhir pada 31 Desember 2024.

Informasi yang sampai di KONTAN bahwa pada Jumat (19/9) Kementerian ESDM dan jajaran Amman Mineral sudah mengadakan rapat untuk melakukan evaluasi persetujuan ekspor konsentrat.

Sayangnya, KONTAN belum mendapatkan jumlah kuota dan jangka waktu ekspor konsentrat kepada Amman Mineral. Lampu hijau diberikannya perpanjangan ekspor konsentrat itu lantaran smelter Amman Mineral sudah hampir rampung dan membutuhkan pendanaan untuk menyelesaikan proyek tersebut. "Akan diperpanjang ekspornya," ujar singkat Sumber KONTAN, Jumat (19/9).

Fulfilling Smelter Project Commitments, Amman Mineral Concentrate Exports to Be Extended

Reporte | Editor: Azis Husaini

RELAXATION of copper concentrate and cathode exports for PT Amman Mineral Nusa Tenggara (AMNT), a subsidiary of PT Amman Mineral Internasional Tbk (AMMN), appears imminent. The Ministry of Energy and Mineral Resources (ESDM) is currently conducting an evaluation.

PT Amman Mineral Internasional Tbk (AMMN) officially submitted a request to the government in May 2025 to extend its copper concentrate and cathode export permit. This request was made because the company's smelter commissioning process had not yet reached full operation. The previous export permit expired on December 31, 2024.

Information reaching KONTAN stated that on Friday (19/9) the Ministry of Energy and Mineral Resources and Amman Mineral officials held a meeting to evaluate the concentrate export approval.

Unfortunately, KONTAN has not yet received the quota and timeframe for concentrate exports to Amman Mineral. The green light for the concentrate export extension is given because Amman Mineral's smelter is nearing completion and requires funding to complete the project. "The exports will be extended," a KONTAN source said briefly on Friday (September 19).

Sebagaimana diketahui, proyek smelter Amman Mineral ini memiliki kapasitas input 900.000 metrik ton konsentrat tembaga dengan hasil 220.000 metrik ton katoda tembaga LME Grade A dengan kemurnian 99,99%, lalu 830.000 metrik ton asam sulfat dengan kemurnian 98,50%, 77 metrik ton selenium dengan kemurnian 95,00%.

Proyek ini menelan investasi hingga Rp 21 triliun dengan menyerap 37.000 pekerja. Hendra Sinadia Direktur Eksekutif Indonesian Mining Mineral (IMA) mengatakan pihaknya mendorong pemerintah segera memberikan perpanjangan ekspor konsentrat kepada Amman Mineral dan Freeport Indonesia.

"Iya, sebaiknya pemerintah bisa mempertimbangkan untuk memberikan relaksasi ekspor konsentrat bagi kedua perusahaan yang sudah menunjukkan komitmen dalam melaksanakan kewajiban peningkatan nilai tambah mineral melalui pemurnian dalam negeri seperti yang diamanatkan dalam UU No. 4 Tahun 2009," ungkap dia kepada KONTAN, Minggu (21/9).

Hendra menyatakan, relaksasi itu karena keterlambatan pelaksanaan proyek smelter karena proses commissioning smelter yang kompleks dan teknologi yang digunakan merupakan hal yang baru bagi perusahaan sehingga sangat beralasan jika membutuhkan waktu.

Sebagaimana diketahui teknologi pemurnian dalam hal ini pemurnian konsentrat tembaga menggunakan teknologi yang baru sehingga perusahaan pertambangan tentu memerlukan waktu dalam menerapkan teknologi tersebut.

"Oleh karena itu relaksasi perlu dipertimbangkan. Negara dalam hal ini tidak dirugikan melalui royalti ditengah harga komoditas tembaga yang sedang bagus apalagi harga emas. Selain itu...

As is known, the Amman Mineral smelter project has an input capacity of 900,000 metric tons of copper concentrate with a yield of 220,000 metric tons of LME Grade A copper cathode with a purity of 99.99%, then 830,000 metric tons of sulfuric acid with a purity of 98.50%, 77 metric tons of selenium with a purity of 95.00%.

This project will require an investment of up to Rp 21 trillion and employ 37,000 workers. Hendra Sinadia, Executive Director of Indonesian Mining Mineral (IMA), stated that his company is urging the government to immediately extend concentrate exports to Amman Mineral and Freeport Indonesia.

"Yes, the government should consider providing concentrate export relaxation for the two companies that have demonstrated a commitment to fulfilling their obligation to increase mineral added value through domestic refining, as mandated by Law No. 4 of 2009," he told KONTAN on Sunday (September 21).

Hendra stated that the relaxation was due to delays in the smelter project's implementation, as the smelter commissioning process was complex and the technology used was new to the company, so it was perfectly reasonable that it took time.

As is known, refining technology, in this case refining copper concentrate, uses new technology, so mining companies will certainly need time to implement this technology.

"Therefore, relaxation needs to be considered. In this case, the country will not be disadvantaged by royalties amidst the current strong copper prices, let alone gold prices. Furthermore,...

Selain itu dengan diberikannya relaksasi ekspor perusahaan bisa memaksimalkan kapasitas produksi mereka yang akan bermanfaat bagi perekonomian nasional dan daerah," terang dia.

Hendra mengingatkan jika relaksasi tidak diberikan maka kapasitas produksi bisa terpengaruh yang pada akhirnya perusahaan terpaksa melakukan efisiensi lebih lanjut yang bisa berdampak terhadap tenaga kerja.

Sementara itu, Direktur Pembinaan Pengusahaan Mineral (PPM) Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) Cecep Mochammad Yasin membantah ekspor konsentrat Amman Mineral sudah diberikan.

Dia mengatakan bahwa pihaknya masih melakukan evaluasi soal perpanjangan ekspor konsentrat Amman Mineral. "Soal kapannya, belum bisa diberikan info tersebut," ujar dia ke KONTAN, Jumat (19/9). 

Furthermore, by providing export relaxation, companies can maximize their production capacity, which will benefit the national and regional economies," he explained.

Hendra warned that if relaxation is not granted, production capacity could be affected, ultimately forcing companies to implement further efficiency measures, which could impact the workforce.

Meanwhile, the Director of Mineral Business Development (PPM) at the Ministry of Energy and Mineral Resources (ESDM), Cecep Mochammad Yasin, denied that Amman Mineral's concentrate export had been granted.

He stated that his party was still evaluating the extension of Amman Mineral's concentrate exports. "As for when it will be extended, we can't provide that information yet," he told KONTAN on Friday (September 19). 



Kejar Target Energi Bersih, CKB Logistics Bangun PLTS Atap di Samarinda

Penulis: Rian Wahyuddin

P**T CIPTA** Krida Bahari (CKB Logistics) membangun Pembangkit Listrik Tenaga Surya (PLTS) atap di gudang Fasilitas Hub Logistik Samarinda, Kalimantan Timur. Pemasangan PLTS berjenis on-grid ini dilakukan bekerja sama dengan PT Infiniti Energi Indonesia (INFIEN).

Pursuing Clean Energy Targets, CKB Logistics Builds Rooftop Solar Power Plants in Samarinda

Writer: Rian Wahyuddin

P**T CIPTA** Krida Bahari (CKB Logistics) is building a rooftop solar power plant (PLTS) at its Samarinda Logistics Hub Facility warehouse in East Kalimantan. The on-grid installation is being carried out in collaboration with PT Infiniti Energi Indonesia (INFIEN).

Direktur Utama CKB Logistics, Iman Sjafei, mengungkapkan inisiatif ini adalah bentuk komitmen dukungan terhadap target Pemerintah mencapai Net Zero Emission pada 2060 melalui penerapan energi bersih di lini operasional.

"Pemasangan PLTS ini merupakan bagian dari inisiatif efisiensi energi dan upaya dekarbonisasi operasional logistik. Inisiatif ini juga merupakan bagian dari komitmen CKB Logistics dalam mendukung target PT ABM Investama Tbk. (ABMM) untuk menurunkan emisi karbon sebesar 16% pada tahun 2060," ujar Iman dalam keterangan yang diterima tambang.co.id, Jumat (19/9).

Inisiatif ini diproyeksikan dapat mengurangi emisi karbon hingga 61,4 ton CO₂ per tahun, sekaligus menjadi langkah nyata perusahaan dalam mendukung transisi menuju operasional ramah lingkungan.

Iman menjelaskan, PLTS ini berkapasitas 48 kWp terhubung langsung ke jaringan listrik PLN. Kapasitas ini ditentukan melalui analisis perhitungan yang memaksimalkan luas atap gudang dengan mempertimbangkan keberadaan skylight bangunan. Pemasangan PLTS ini diperkirakan mampu menghasilkan 72.260 kWh per tahun, atau menghemat 30% dari total pengeluaran listrik tahunan fasilitas hub Samarinda.

Direktur CKB, Ety Puspitasari, menambahkan bahwa pemanfaatan energi surya dipilih karena dinilai sebagai salah satu sumber energi bersih terbarukan yang paling potensial. Selain itu, energi surya juga bebas emisi karbon dan polusi.

"Kami percaya bahwa integrasi energi terbarukan seperti tenaga surya tidak hanya memberikan manfaat bagi efisiensi operasional, tetapi juga menjadi wujud nyata tanggung jawab perusahaan dalam mewujudkan komitmen ESG dan keberlanjutan CKB Logistics," jelas Ety.

CKB Logistics President Director, Iman Sjafei, stated that this initiative is a form of commitment to support the Government's target of achieving Net Zero Emissions by 2060 through the implementation of clean energy in operational lines.

"The installation of this solar power plant is part of an energy efficiency initiative and an effort to decarbonize logistics operations. This initiative is also part of CKB Logistics' commitment to supporting PT ABM Investama Tbk.'s (ABMM) target of reducing carbon emissions by 16% by 2060," said Iman in a statement received by tambang.co.id on Friday (September 19).

This initiative is projected to reduce carbon emissions by up to 61.4 tons of CO₂ per year, while also being a concrete step for the company in supporting the transition to environmentally friendly operations.

Iman explained that the 48 kWp solar power plant is directly connected to the PLN electricity grid. This capacity was determined through a calculation analysis that maximized the warehouse's roof area, taking into account the presence of skylights in the building. The solar power plant installation is estimated to generate 72,260 kWh per year, or a 30% savings on the Samarinda hub facility's total annual electricity costs.

CKB Director Ety Puspitasari added that solar energy was chosen because it is considered one of the most promising clean, renewable energy sources. Furthermore, solar energy is free of carbon emissions and pollution.

"We believe that integrating renewable energy, such as solar power, not only benefits operational efficiency but also demonstrates the company's commitment to realizing CKB Logistics' ESG and sustainability commitments," Ety explained.

Proyek ini ditargetkan rampung dan mulai beroperasi pada November 2025. Pemasangan PLTS di Samarinda menjadi pilot project CKB Logistics dalam pemasangan panel surya yang akan menjadi dasar evaluasi untuk kemungkinan replikasi di fasilitas lain di masa mendatang.

Komitmen CKB Logistics terhadap operasional hijau tidak hanya berdampak lokal, tetapi juga telah diakui di tingkat global. CKB Logistics meraih penghargaan Stevie Award 2025 di tingkat Asia-Pasifik pada bulan Mei lalu atas program "Carbon Emission Reduction at Cakung Operation Area".

Proyek yang dijalankan sejak 2022 ini telah melakukan pengurangan emisi karbon lebih dari 110 ton CO₂e di area Cakung, Jakarta, dengan capaian 8% untuk armada dan 22 pl% untuk konsumsi listrik warehouse dibanding tahun 2021.

"Sejalan dengan semangat perusahaan dalam memberikan dampak positif di setiap kegiatan operasionalnya (Creating Impact in Every Mile) di setiap perjalanan logistik, termasuk salah satunya melalui inisiatif ramah lingkungan seperti PLTS ini," ungkap Iman. 🌱

This project is targeted for completion and start of operation in November 2025. The installation of the PLTS in Samarinda is a pilot project for CKB Logistics in installing solar panels which will serve as the basis for evaluation for possible replication in other facilities in the future.

CKB Logistics' commitment to green operations has not only had a local impact but has also been recognized globally. CKB Logistics received a 2025 Stevie Award in the Asia-Pacific region last May for its "Carbon Emission Reduction at Cakung Operation Area" program.

This project, which has been running since 2022, has reduced carbon emissions by more than 110 tons of CO₂e in the Cakung area of Jakarta, with an 8% reduction in fleet and 22% reduction in warehouse electricity consumption compared to 2021.

"This aligns with the company's commitment to creating a positive impact in every mile of its operations, including environmentally friendly initiatives like this solar power plant," Iman explained. 🌱

Bisnis.com

Petrosea (PTRO) Milik Prajogo Pangestu Akuisisi Perusahaan Singapura SBPL

Penulis : Annisa Kurniasari Saumi

EMITEN Prajogo Pangestu PT Petrosea Tbk. (PTRO) mengumumkan telah menandatangani non-binding term sheet dengan para pemegang saham Scan-Bilt Pte. Ltd. (SBPL) terkait rencana pengambilalihan mayoritas kepemilikan saham di SBPL.

Prajogo Pangestu's Petrosea (PTRO) Acquires Singaporean Company SBPL

Writer: Annisa Kurniasari Saumi

PRAJOGO Pangestu issuer PT Petrosea Tbk. (PTRO) announced that it has signed a non-binding term sheet with Scan-Bilt Pte. Ltd. (SBPL) shareholders regarding the planned acquisition of a majority stake in SBPL.

SBPL merupakan sebuah perusahaan berbasis di Singapura yang bergerak di bidang plant civil engineering construction dan maintenance work untuk industri pengolahan kimia, serta minyak dan gas onshore. Penandatanganan ini merupakan langkah awal dan akan ditindaklanjuti melalui proses due diligence dan negosiasi lebih lanjut.

"Rencana pengambilalihan mayoritas kepemilikan saham di SBPL merupakan bagian dari strategi pertumbuhan dan diversifikasi Petrosea untuk mendukung pengembangan usaha dan ekspansi bisnis di sektor kimia dan energi. Sebagai langkah strategis, Petrosea akan mengembangkan SBPL sebagai business hub bagi ekspansi bisnis ke kawasan Asia Pasifik yang mencakup Singapura, Papua Nugini dan Indonesia," ujar Michael, Presiden Direktur Petrosea, Jumat (19/9/2025).

Sebagai informasi, sejak berdiri pada tahun 1983, SBPL memiliki rekam jejak yang panjang dalam mendukung berbagai proyek konstruksi strategis di kawasan Asia Pasifik.

Perusahaan ini berfokus pada penyediaan layanan bagi industri pengolahan minyak dan gas darat, serta pembangunan chemical plant, tankage terminal untuk industri kimia dan fasilitas pembangkit listrik.

SBPL memiliki pengalaman luas dalam mengerjakan berbagai proyek di Singapura, antara lain proyek Piling and Civil Engineering Construction di Pulau Bukom milik Shell Eastern Petroleum Pte Ltd./Chiyoda Singapore (Pte) Ltd., proyek Effluent Treatment Recycling Plant – Design & Build (Civil & Structural), serta proyek Stolthaven Expansion Project untuk Stolthaven Singapore/Chiyoda Singapore (Pte) Ltd.

SBPL is a Singapore-based company specializing in plant civil engineering, construction, and maintenance work for the chemical processing industry, as well as onshore oil and gas. This signing is an initial step and will be followed up through due diligence and further negotiations.

"The planned acquisition of a majority stake in SBPL is part of Petrosea's growth and diversification strategy to support business development and expansion in the chemical and energy sectors. As a strategic move, Petrosea will develop SBPL as a business hub for business expansion into the Asia Pacific region, including Singapore, Papua New Guinea, and Indonesia," said Michael, President Director of Petrosea, on Friday (September 19, 2025).

For your information, since its establishment in 1983, SBPL has a long track record in supporting various strategic construction projects in the Asia Pacific region.

The company focuses on providing services for the onshore oil and gas processing industry, as well as the construction of chemical plants, tankage terminals for the chemical industry and power generation facilities.

SBPL has extensive experience in working on various projects in Singapore, including the Piling and Civil Engineering Construction project on Pulau Bukom owned by Shell Eastern Petroleum Pte Ltd./Chiyoda Singapore (Pte) Ltd., the Effluent Treatment Recycling Plant – Design & Build (Civil & Structural) project, and the Stolthaven Expansion Project for Stolthaven Singapore/Chiyoda Singapore (Pte) Ltd.

SBPL juga telah mengerjakan beberapa kontrak untuk Aster Chemicals and Energy Pte. Ltd., termasuk Bukom Maintenance Contract, yaitu perjanjian layanan pemeliharaan fasilitas di Pulau Bukom, yang terkenal sebagai pusat industri petrokimia terpadu dan kilang minyak di Singapura.

Aster Chemicals and Energy merupakan perusahaan patungan (joint venture) antara PT Chandra Asri Pacific Tbk. (TPIA) dan Glencore yang telah menyelesaikan akuisisi fasilitas energi dan kimia milik Shell Singapore Pte. Ltd.

Petrosea (PTRO) menghadirkan layanan terpadu yang mencakup seluruh mata rantai dari hulu hingga hilir, mulai dari EPC, pertambangan, EPCI lepas pantai, hingga logistik untuk industri pertambangan, serta minyak & gas di Asia Tenggara, Papua Nugini dan Australia.

Melalui anak usaha grup HBS dan Hafar, PTRO mengembangkan portofolio bisnis ke sektor non-coal dengan menyediakan solusi pertambangan dan konstruksi berkelanjutan, untuk mendukung sektor emas dan mineral serta solusi EPCI lepas pantai terpadu.

Disclaimer: berita ini tidak bertujuan mengajak membeli atau menjual saham. Keputusan investasi sepenuhnya ada di tangan pembaca. Bisnis.com tidak bertanggung jawab terhadap segala kerugian maupun keuntungan yang timbul dari keputusan investasi pembaca.
Editor : Ibad Durrohman

SBPL has also executed several contracts for Aster Chemicals and Energy Pte. Ltd., including the Bukom Maintenance Contract, a facility maintenance service agreement on Pulau Bukom, renowned as Singapore's integrated petrochemical and oil refinery hub.

Aster Chemicals and Energy is a joint venture between PT Chandra Asri Pacific Tbk. (TPIA) and Glencore, which has completed the acquisition of energy and chemical facilities owned by Shell Singapore Pte. Ltd.

Petrosea (PTRO) provides integrated services covering the entire value chain from upstream to downstream, from EPC, mining, offshore EPCI, to logistics for the mining industry, as well as oil & gas in Southeast Asia, Papua New Guinea and Australia.

Through its subsidiaries, HBS and Hafar, PTRO is expanding its business portfolio into the non-coal sector by providing sustainable mining and construction solutions to support the gold and mineral sector, as well as integrated offshore EPCI solutions.

Disclaimer: This article is not intended to solicit the purchase or sale of shares. Investment decisions are entirely at the discretion of the reader. Bisnis.com is not responsible for any losses or profits arising from readers' investment decisions.
Editor: Ibad Durrohman



RI Mau Caplok 12% Saham Freeport 'Gratis': Awas Ada Biaya Lain

Azura Yumna Ramadani Purnama

RENCANA pemerintah mengakui-sisi 12% saham PT Freeport Indonesia (PTFI) secara gratis dinilai belum tentu sepenuhnya menguntungkan negara, sebab pemerintah diprediksi harus menanggung persyaratan yang diminta PTFI seperti membiayai biaya eksplorasi tambang.

Direktur Eksekutif Center for Energy Security Studies (CESS) Ali Ahmudi Achyak berpendapat Freeport bisa saja memberikan sejumlah persyaratan kepada pemerintah jika menginginkan akuisisi yang dilakukan tanpa biaya atau gratis.

Salah satunya, menurut dia, Freeport bisa mensyaratkan biaya eksplorasi tambang ditanggung bersama dengan pemerintah jika penambahan 12% saham tersebut ingin dilakukan secara gratis.

"Anggapan 'gratis', padahal Indonesia harus menanggung eksplorasi bernilai besar, itu bisa membuat publik salah paham. Jelasnya bahwa 'gratis saham' bukan berarti gratis mengeluarkan biaya pada masa depan," kata Ali ketika dihubungi, dikutip Sabtu (20/9/2025).

Akan tetapi, menurut dia, persyaratan tersebut akan terbilang normal sebab nantinya pemerintah melalui *holding* BUMN tambang, PT Mineral Industri Indonesia (MIND ID), akan menjadi pemegang saham mayoritas sebab memiliki 63,2% saham Freeport.

Indonesia Wants to Acquire 12% of Freeport Shares for Free: Beware of Other Costs

Azura Yumna Ramadani Purnama

THE GOVERNMENT's plan to acquire 12% of PT Freeport Indonesia (PTFI) shares for free is considered not to be entirely profitable for the state, because the government is predicted to have to bear the requirements requested by PTFI, such as financing the costs of mining exploration.

The Executive Director of the Center for Energy Security Studies (CESS), Ali Ahmudi Achyak, believes that Freeport could have set a number of conditions to the government if it wanted the acquisition to be carried out without cost or free of charge.

One of them, according to him, Freeport could require that the mining exploration costs be shared with the government if the additional 12% shares were to be made free of charge.

"The notion of 'free,' when Indonesia actually has to bear the costs of significant exploration costs, could lead to public misunderstanding. Clearly, 'free shares' does not mean free future costs," Ali said when contacted, as quoted on Saturday (September 20, 2025).

However, according to him, these requirements will be considered normal because the government, through the state-owned mining *holding company*, PT Mineral Industri Indonesia (MIND ID), will become the majority shareholder because it owns 63.2% of Freeport's shares.

"Sebenarnya merupakan hal yang wajar bila Freeport mensyaratkan biaya eksplorasi ditanggung bersama. Itu normal dalam struktur kepemilikan saham," tegas dia.

Untuk itu, Ali menilai pemerintah harus dapat memastikan valuasi yang disebut 'gratis' tidak menimbulkan beban finansial besar yang pada akhirnya bisa lebih mahal dibandingkan dengan harga pembelian saham secara langsung.

Terlebih, kata dia, berdasarkan perspektif hukum korporasi dan praktik bisnis sangat tidak lazim bahwa saham senilai miliar juta dolar dialihkan sepenuhnya tanpa kompensasi atau imbalan apapun.

"Kemungkinan besar '*free of charge*' di sini bermakna tertentu, misalnya tanpa suntikan dana negara langsung atau kompensasi internal, dan mungkin ada konsekuensi finansial atau syarat lainnya di belakang layar," terangnya.

Untuk diketahui, CEO BPI Danantara Rosan Perkasa Roeslani mengonfirmasi pemerintah berencana menambah kepemilikan saham di Freeport sebesar 12%, lebih banyak dari rencana sebelumnya sebesar 10%.

Tidak hanya itu, Rosan mengklaim divestasi saham PTFI ke pemerintah melalui MIND ID dilakukan tanpa biaya.

"*Free of charge* [biaya akuisisinya]. *Mantapkan*, kalau *dulu* 10% sekarang 12%," kata Rosan ditemui awak media di Kompleks Istana Kepresidenan, Selasa (16/9/2025).

Rosan memastikan penambahan saham sebesar 12% tersebut ditarget rampung dalam waktu dekat. Saat ini, pemerintah tinggal menunggu restu dari Presiden Prabowo Subianto untuk memfinalisasi rencana itu.

"Dalam waktu dekat [rampung], sedang menunggu arahan dari Bapak Presiden," tegas Rosan.

"It's actually normal for Freeport to require exploration costs to be shared. That's a normal part of the share ownership structure," he stressed.

For this reason, Ali believes the government must ensure that the so-called 'free' valuation does not create a large financial burden that could ultimately be more expensive than the direct purchase price of the shares.

Moreover, he said, from a corporate law and business practice perspective, it is highly unusual for shares worth billions of dollars to be transferred entirely without any compensation or reward.

"It's likely that '*free of charge*' here has a specific meaning, for example without direct state funding or internal compensation, and there may be financial consequences or other conditions behind the scenes," he explained.

For your information, BPI Danantara CEO Rosan Perkasa Roeslani confirmed that the government plans to increase its share ownership in Freeport by 12%, more than the previous plan of 10%.

Not only that, Rosan claimed that the divestment of PTFI shares to the government through MIND ID was carried out free of charge.

"The acquisition fee is *free*. It's great, right? It used to be 10%, now it's 12%," Rosan told the media at the Presidential Palace Complex on Tuesday (September 16, 2025).

Rosan confirmed that the 12% stake increase is targeted for completion soon. The government is currently awaiting President Prabowo Subianto's approval to finalize the plan.

"It will be completed soon, we are waiting for direction from the President," Rosan emphasized.

Sebelumnya, Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) Bahlil Lahadalia juga mengungkapkan pemerintah akan segera menambah kepemilikan saham di Freeport dengan besaran lebih dari 10%. Dia mengklaim rencana tersebut akan rampung dalam waktu dekat.

"Saya dipanggil untuk ditanyakan tentang kesepakatan dan tadinya awalnya kita sepakat penambahan saham 10% Freeport. Akan tetapi, tadi berkembang negosiasi yang insyallah katanya lebih dari itu," kata Bahlil kepada awak media, di Istana Kepresidenan, Senin (15/9/2025).

Bahlil mengaku telah melaporkan rencana penambahan saham tersebut ke Prabowo dan diarahkan untuk melakukan percepatan proses penambahan saham. Setelah itu, lanjut Bahlil, ketika proses negosiasi penambahan saham telah rampung, maka izin usaha pertambangan khusus (IUPK) PTFI selepas 2041 akan diperpanjang.

Dalam kesempatan terpisah, Presiden Direktur Freeport Indonesia Tony Wenas menegaskan pembahasan divestasi tambahan saham PTFI sebesar 10% menjadi 61,2% ke pemerintah melalui MIND ID, masih terus berlanjut.

Akan tetapi, Tony menggarisbawahi belum terdapat perkembangan yang bisa diungkapkan ke publik terkait dengan pelepasan saham PTFI tersebut.

"Masih dibicarakan. Belum ada [perkembangan yang bisa disampaikan]," kata Tony kepada awak media di sekitar Jakarta Selatan, Rabu (27/8/2025).

Dalam kesempatan yang sama, Tony menjelaskan sudah pernah berdiskusi dengan pemerintah untuk memperpanjang IUPK PTFI selepas 2041. Langkah tersebut dilakukan, sebab masih terdapat potensi sumber daya mineral yang bisa dieksploitasi di tambang milik PTFI.

Previously, Energy and Mineral Resources (ESDM) Minister Bahlil Lahadalia also revealed that the government would soon increase its stake in Freeport by more than 10%. He claimed the plan would be completed soon.

"I was summoned to ask about the agreement, and initially, we agreed to an additional 10% stake in Freeport. However, negotiations have progressed, and God willing, they say it's more than that," Bahlil told the media at the Presidential Palace on Monday (September 15, 2025).

Bahlil admitted that he had reported the plan to increase shares to Prabowo, who instructed him to expedite the share acquisition process. Bahlil continued, explaining that once the share acquisition negotiations are complete, PTFI's special mining business permit (IUPK) will be extended beyond 2041.

On a separate occasion, Freeport Indonesia President Director Tony Wenas confirmed that discussions regarding the divestment of an additional 10% of PTFI shares to 61.2% to the government through MIND ID are still ongoing.

However, Tony emphasized that there had been no developments that could be disclosed to the public regarding the release of PTFI shares.

"It's still being discussed. There are no [developments to report] yet," Tony told media crews in South Jakarta on Wednesday (August 27, 2025).

On the same occasion, Tony explained that he had discussed with the government the extension of PTFI's IUPK after 2041. This step was taken because there is still potential mineral resources that can be exploited in PTFI's mines.

"Kalau *enggak* di-develop berarti kontribusi kami kepada pemerintah yang sekitar US\$4 miliar per tahun itu berhenti, kontribusi kepada daerah sekitar US\$700 juta per tahun juga berhenti, employment 30.000 berhenti, semuanya berhenti," ujar Tony. (azr/wdh)

"If we *don't* develop it, it means our contribution to the government, which is around US\$4 billion per year, will stop. Our contribution to the regions, which is around US\$700 million per year, will also stop. 30,000 jobs will stop. Everything will stop," Tony said. (azr/wdh)



Proyek Hilirisasi Nikel MIND ID Serap Ribuan Tenaga Kerja Lokal, Sinyal Positif untuk Ekonomi Sulawesi!

Sigit Sudadi

KABAR baik datang dari industri pertambangan. Holding Industri Pertambangan Indonesia, MIND ID, melalui anak perusahaannya PT Vale Indonesia Tbk, menunjukkan komitmennya dalam memberikan dampak sosial-ekonomi nyata. Melalui proyek hilirisasi nikel terintegrasi Indonesia Growth Project (IGP), MIND ID berhasil menyerap ribuan tenaga kerja lokal di Sulawesi, membuktikan bahwa pembangunan industri bisa berjalan beriringan dengan kesejahteraan masyarakat.

MIND ID mengklaim bahwa proyek IGP, yang berlokasi di Pomalaa, Sorowako, dan Morowali, telah membuka lapangan kerja bagi lebih dari 8.270 orang secara langsung, dengan dampak tidak langsung yang juga mencapai ribuan.

Data spesifik menunjukkan dominasi pekerja lokal:

IGP Pomalaa (Sulawesi Tenggara): Merekrut 4.156 pekerja, di mana 70% atau 2.894 orang adalah pekerja lokal.

MIND ID's Nickel Downstream Project Absorbs Thousands of Local Workers, a Positive Signal for Sulawesi's Economy!

Sigit Sudadi

GOOD news comes from the mining industry. The Indonesian Mining Industry Holding, MIND ID, through its subsidiary PT Vale Indonesia Tbk, is demonstrating its commitment to delivering tangible socio-economic impact. Through the Indonesia Growth Project (IGP) integrated nickel downstreaming project, MIND ID has successfully employed thousands of local workers in Sulawesi, demonstrating that industrial development can go hand in hand with community well-being.

MIND ID claims that the IGP project, located in Pomalaa, Sorowako, and Morowali, has created jobs for more than 8,270 people directly, with indirect impacts also reaching thousands.

Specific data shows the dominance of local workers:

IGP Pomalaa (Southeast Sulawesi): Recruited 4,156 workers, of which 70% or 2,894 people were local workers.

IGP Sorowako Limonite (Sorlim) di Sorowako: Menyerap 381 tenaga kerja, dengan 93% atau 355 orang berasal dari daerah setempat.

IGP Morowali (Sulawesi Tengah): Memberikan pekerjaan kepada 3.735 tenaga kerja.

Corporate Secretary MIND ID, Pria Utama, menegaskan bahwa program ini dirancang untuk memberikan dampak yang inklusif, menciptakan *multiplier effect* yang langsung terasa di masyarakat, terutama melalui penyediaan kesempatan kerja dan peningkatan ekonomi daerah.

Komitmen MIND ID tidak berhenti pada penyerapan tenaga kerja saja. PT Vale Indonesia Tbk mencatat sebanyak 83% atau 2.516 orang dari total 3.038 karyawannya pada tahun 2024 adalah warga lokal.

Yang lebih membanggakan, 335 karyawan lokal berhasil menduduki posisi manajerial. Angka ini setara dengan 13,1% dari total karyawan lokal dan 45,33% dari seluruh posisi manajerial di perusahaan. Ini menunjukkan kepercayaan perusahaan pada potensi sumber daya manusia (SDM) lokal.

Pria Utama menambahkan bahwa MIND ID terus menjalankan program pelatihan dan pengembangan berkelanjutan bagi karyawan lokal. "Indonesia memiliki potensi alam, dan juga potensi sumber daya manusia lokal berkualitas yang besar," ujarnya.

Dengan langkah ini, MIND ID tidak hanya mendukung program Asta Cita Presiden untuk mewujudkan Indonesia Emas 2045, tetapi juga membuktikan bahwa hilirisasi mineral dapat menjadi lokomotif penggerak pertumbuhan ekonomi yang merata dan berkelanjutan, dimulai dari masyarakat di daerah operasional. 🇮🇩

IGP Sorowako Limonite (Sorlim) in Sorowako: Absorbs 381 workers, with 93% or 355 people coming from the local area.

IGP Morowali (Central Sulawesi): Provided employment to 3,735 workers.

MIND ID Corporate Secretary, Pria Utama, emphasized that this program is designed to provide an inclusive impact, creating a *multiplier effect* that is immediately felt in the community, especially through the provision of job opportunities and improving the regional economy.

MIND ID's commitment extends beyond employment. PT Vale Indonesia Tbk recorded that 83%, or 2,516, of its 3,038 employees by 2024 will be local residents.

Even more impressively, 335 local employees have successfully secured managerial positions. This figure represents 13.1% of the total local employees and 45.33% of all managerial positions in the company. This demonstrates the company's confidence in the potential of local human resources (HR).

Pria Utama added that MIND ID continues to run ongoing training and development programs for local employees. "Indonesia has vast natural resources and a vast pool of qualified local human resources," he said.

With this step, MIND ID not only supports the President's Asta Cita program to realize Indonesia Emas 2045, but also proves that mineral downstreaming can be a driving force for equitable and sustainable economic growth, starting from the communities in operational areas. 🇮🇩



Pemerintah Siapkan Proyek Pengganti LPG

Firda Dwi Muliawati

KEMENTERIAN Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) mengatakan proyek hilirisasi batu bara menjadi dimethyl ether (DME) bisa mengurangi ketergantungan impor Liquefied Petroleum Gas (LPG) dalam negeri. Proyek itu sendiri menjadi salah satu yang masuk ke dalam 18 proyek hilirisasi yang diserahkan ke Badan Pengelola Investasi Daya Anagata Nusantara (Danantara).

Sekretaris Jenderal Kementerian ESDM Ahmad Erani Yustika memperkirakan salah satu proyek hilirisasi yang diutamakan untuk bisa dieksekusi adalah proyek hilirisasi batu bara menjadi DME.

"Karena kan ada kebutuhan bagi kita untuk bisa mengelola produksi gas ya untuk LPG itu. Dan kita ada peluang untuk mensubstitusi LPG itu dari DME. Kalau itu bisa dilakukan kan bisa mengurangi impor gas tadi, LPG tadi," ujar Erani saat ditemui di Kantor Kementerian ESDM, Jakarta, dikutip Senin (22/9/2025).

Erani yang juga merangkap sebagai Sekretaris Satuan Tugas (Satgas) Percepatan Hilirisasi dan Ketahanan Energi Nasional menyebutkan proyek DME itu sendiri sudah diajukan ke Danantara pada Juli 2025 lalu, termasuk dalam 18 proyek hilirisasi yang sudah dilakukan fase pra-Feasibility Study (Pra-FS).

Fase FS ditargetkan selesai setidaknya hingga akhir tahun ini. Meskipun, penyelesaiannya diperkirakan dilakukan secara bertahap.

The Government Prepares LPG Replacement Project

Firda Dwi Muliawati

THE MINISTRY of Energy and Mineral Resources (ESDM) stated that the downstream coal processing project to convert dimethyl ether (DME) could reduce the country's dependence on imported Liquefied Petroleum Gas (LPG). The project is one of 18 downstream projects submitted to the Daya Anagata Nusantara Investment Management Agency (Danantara).

Secretary General of the Ministry of Energy and Mineral Resources, Ahmad Erani Yustika, estimates that one of the downstream projects prioritized for execution is the coal downstreaming project to become DME.

"Because we need to be able to manage gas production for LPG. And we have the opportunity to substitute LPG with DME. If we can do that, it can reduce gas and LPG imports," Erani said when met at the Ministry of Energy and Mineral Resources office in Jakarta, as quoted on Monday (September 22, 2025).

Erani, who also serves as Secretary of the National Downstream Acceleration and Energy Security Task Force, stated that the DME project itself was submitted to Danantara in July 2025, and is included among 18 downstream projects that have undergone a pre-feasibility study (pre-FS) phase.

The FS phase is targeted for completion by the end of this year. However, completion is expected to be gradual.

"Ya saya kira pasti ini ya, pasti akan ada bertahap pasti ya. Tapi semuanya pasti akan selesai akhir tahun ini lah. Karena harus segera dieksekusi proyeknya," jelasnya.

Sebelumnya, Menteri ESDM Bahlil Lahadalia yang sekaligus Ketua Satgas Hilirisasi dan Ketahanan Energi mengungkapkan bahwa setidaknya terdapat sebanyak 18 proyek yang telah siap masuk tahap pra-kelayakan. Total nilai investasi dari 18 proyek ini mencapai US\$ 38,63 miliar atau setara dengan Rp 618,13 triliun.

18 proyek ini terdiri dari delapan proyek hilirisasi di sektor mineral dan batu bara, dua proyek tentang transisi energi, dua proyek ketahanan energi, tiga proyek hilirisasi pertanian, serta tiga proyek hilirisasi kelautan dan perikanan.

Berdasarkan bahan paparan Kementerian ESDM, dari 18 proyek ini, proyek hilirisasi minerba menjadi yang terbesar dengan 8 proyek senilai US\$ 20,1 miliar dan potensi menyerap 104.974 tenaga kerja.

Kemudian, proyek di sektor pertanian senilai US\$ 444,3 juta dan potensi menyerap tenaga kerja sebanyak 23.950. Lalu, proyek hilirisasi kelautan dan perikanan senilai US\$ 1,08 miliar dengan potensi menyerap tenaga kerja sebanyak 67.100.

Berikutnya, proyek transisi energi senilai US\$ 2,5 miliar dan potensi menyerap 29.652 tenaga kerja. Selanjutnya di sektor ketahanan energi senilai US\$ 14,5 miliar dengan potensi penyerapan 50.960 tenaga kerja.

Secara keseluruhan, 18 proyek ini berpotensi menciptakan 276.636 lapangan kerja langsung dan tidak langsung. (pgr/pgr)

"Yes, I think it will definitely be, there will definitely be stages. But everything will definitely be completed by the end of this year. Because the project must be executed immediately," he explained.

Previously, ESDM Minister Bahlil Lahadalia, who is also the Head of the Downstream and Energy Security Task Force, revealed that at least 18 projects were ready to enter the pre-feasibility stage. The total investment value of these 18 projects reached US\$38.63 billion, equivalent to Rp 618.13 trillion.

These 18 projects consist of eight downstream projects in the mineral and coal sector, two projects on energy transition, two energy security projects, three agricultural downstream projects, and three marine and fisheries downstream projects.

Based on the presentation materials from the Ministry of Energy and Mineral Resources, of these 18 projects, the mineral and coal downstream project is the largest with 8 projects worth US\$ 20.1 billion and the potential to absorb 104,974 workers.

Next, projects in the agricultural sector are valued at US\$444.3 million and have the potential to employ 23,950 people. Then, the downstream marine and fisheries project is valued at US\$1.08 billion and has the potential to employ 67,100 people.

Next, the energy transition project, worth US\$2.5 billion, has the potential to absorb 29,652 workers. The energy security sector, worth US\$14.5 billion, has the potential to absorb 50,960 workers.

Overall, these 18 projects have the potential to create 276,636 direct and indirect jobs. (pgr/pgr)

terkini.id

PT Vale Hadir dan Berkontribusi di Ajang Gebyar UMKM Sultra

Hasbi Zainuddin

DUKUNGAN terhadap pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) menjadi bagian penting dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta memperkuat fondasi ekonomi berkelanjutan di daerah. Melalui pemberdayaan pelaku usaha lokal, potensi sumber daya alam dan kreativitas masyarakat dapat diolah menjadi produk bernilai tambah yang berdaya saing.

Semangat inilah yang diwujudkan PT Vale Indonesia Tbk (PT Vale) melalui Proyek Indonesia Growth Project (IGP) Pomalaa dengan berpartisipasi dalam ajang Gebyar UMKM HIPMI Acceleration yang digelar Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (HIPMI) Sulawesi Tenggara pada 20–21 September 2025 di pelataran ex MTQ Kendari.

Dalam kegiatan ini, selain menjadi sponsor, PT Vale juga menghadirkan booth UMKM binaan yang menampilkan berbagai produk hasil dari Program Pemberdayaan Masyarakat (PPM) binaan, serta Binaan dari Livelihood Restoration Program (LRP), hingga kelompok Petani Padi SRI Organik. Produk yang dipamerkan meliputi olahan tanaman herbal dalam kemasan, makanan sehat seperti abon dan dodol cabai, hingga beras sehat organik.

Partisipasi ini sekaligus menunjukkan komitmen PT Vale dalam mendukung perekonomian lokal yang sejalan dengan salah satu nilai-nilai perusahaan yaitu Sustainability (keberlanjutan), yakni mengupayakan peningkatan kesejahteraan masyarakat luas sekaligus menjaga kelestarian lingkungan.

PT Vale Attends and Contributes to the Southeast Sulawesi MSME Celebration

Hasbi Zainuddin

SUPPORTING the development of micro, small, and medium enterprises (MSMEs) is a crucial part of efforts to improve community welfare and strengthen the foundations of a sustainable regional economy. Through empowering local businesses, the potential of natural resources and community creativity can be transformed into competitive, value-added products.

This spirit is realized by PT Vale Indonesia Tbk (PT Vale) through the Indonesia Growth Project (IGP) Pomalaa by participating in the HIPMI Acceleration UMKM Festival held by the Indonesian Young Entrepreneurs Association (HIPMI) of Southeast Sulawesi on September 20-21, 2025 at the former MTQ Kendari courtyard.

In addition to sponsoring the event, PT Vale also presented a booth for its fostered MSMEs, showcasing various products from its Community Empowerment Program (PPM), its Livelihood Restoration Program (LRP), and its SRI Organic Rice Farmer group. Products on display included packaged herbal preparations, healthy foods like shredded beef and chili dodol, and organic healthy rice.

This participation also demonstrates PT Vale's commitment to supporting the local economy, which is in line with one of the company's values, namely Sustainability, which strives to improve the welfare of the wider community while maintaining environmental sustainability.

Sebagai bagian dari MIND ID, Holding Industri Pertambangan Indonesia, PT Vale senantiasa berupaya menghadirkan manfaat nyata melalui sinergi dengan pemangku kepentingan dan penguatan ekosistem UMKM agar mampu bertahan, tumbuh, dan bersaing di pasar yang lebih luas.

"UMKM adalah tulang punggung perekonomian daerah. Kehadiran kami dalam ajang ini bukan hanya untuk memperkenalkan produk binaan, tetapi juga menjadi bukti nyata komitmen PT Vale dalam mendorong kemandirian ekonomi masyarakat sekitar wilayah operasi. Kami percaya bahwa keberlanjutan tidak hanya diukur dari sisi lingkungan, tetapi juga dari seberapa besar manfaat ekonomi yang dapat dirasakan masyarakat," ujar Hasmir, Manager External Relations PT Vale Indonesia Pomalaa.

Dia juga menegaskan PT Vale terus berkomitmen dalam mendukung pemberdayaan masyarakat di sekitar wilayah operasi pertambangan. "Sebagai bagian dari MIND ID, PT Vale memiliki peran strategis untuk menghadirkan nilai tambah bagi masyarakat melalui UMKM. Inisiatif ini sejalan dengan visi MIND ID dalam mengelola sumber daya untuk peradaban, kemakmuran, dan masa depan berkelanjutan," ungkapnya.

Sejumlah pelaku UMKM dari berbagai daerah di Sulawesi Tenggara juga turut ambil bagian dalam booth pameran, memamerkan sekaligus menjual produk mereka kepada pengunjung. Ajang ini resmi dibuka oleh Direktur Utama (Dirut) Perumda Utama Sultra, Akhmad Rizal, dan akan berlangsung selama dua hari. Selain menjadi ruang pameran bagi pelaku UMKM, kegiatan ini juga diramaikan dengan talkshow interaktif dan hiburan musik yang menambah semarak acara. 

As part of MIND ID, the Indonesian Mining Industry Holding, PT Vale consistently strives to deliver tangible benefits through synergy with stakeholders and strengthening the MSME ecosystem to enable them to survive, grow, and compete in a broader market.

"MSMEs are the backbone of the regional economy. Our presence at this event is not only to showcase our products, but also to demonstrate PT Vale's commitment to fostering economic independence in the communities surrounding our operations. We believe that sustainability is measured not only in environmental terms, but also in the extent of the economic benefits felt by the community," said Hasmir, External Relations Manager of PT Vale Indonesia Pomalaa.

He also emphasized PT Vale's continued commitment to supporting community empowerment around its mining operations. "As part of MIND ID, PT Vale has a strategic role in providing added value to the community through MSMEs. This initiative aligns with MIND ID's vision of managing resources for civilization, prosperity, and a sustainable future," he said.

Several MSMEs from various regions in Southeast Sulawesi also took part in the exhibition booths, showcasing and selling their products to visitors. The event was officially opened by the President Director of Perumda Utama Sultra, Akhmad Rizal, and will last for two days. In addition to providing an exhibition space for MSMEs, the event also featured interactive talk shows and live music, adding to the excitement. 



Harga Batu Bara Naik Pekan Lalu, Minggu Ini Bisa 'Hijau' Lagi

Hidayat Setiaji

HARGA batu bara stagnan pada perdagangan akhir pekan lalu. Namun sepanjang minggu, harga si batu hitam menunjukkan performa impresif.

Pada jumat (19/9/2025), harga batu bara di pasar ICE Newcastle untuk kontrak pengiriman bulan mendatang ditutup di US\$ 103,35/ton. Tidak berubah dari posisi hari sebelumnya.

Sepanjang pekan lalu, harga batu bara mencatat kenaikan 2,63% secara *point-to-point*.

Akan tetapi, sepertinya kenaikan ini lebih banyak disebabkan oleh *technical rebound*. Sebab, harga komoditas ini masih anjlok lebih dari 7% dalam sebulan terakhir.

Salah satu pemberat laju harga batu bara adalah pasokan yang melimpah, terutama di China (konsumen dan produsen batu bara terbesar di dunia). Akibatnya, harga menjadi tertekan.

Produksi batu bara China masih mencatat rekor baru tahun ini. Harga batu bara domestik yang sempat mencapai di atas CNY 700/ton pada Agustus, ketika permintaan AC biasanya mencapai puncaknya, kini telah mereda dan kemungkinan akan tetap stagnan setidaknya hingga musim dingin.

Analisis Teknikal

Lalu bagaimana perkiraan harga batu bara untuk pekan ini? Apakah bisa naik lagi atau malah terkoreksi?

Coal Prices Rise Last Week, Could Be 'Green' Again This Week

Hidayat Setiaji

COAL prices were stagnant in trading at the end of last week. However, throughout the week, the price of the black rock showed impressive performance.

On Friday (September 19, 2025), the coal price on the ICE Newcastle market for next month's delivery closed at US\$ 103.35/ton, unchanged from the previous day.

Over the past week, coal prices recorded a 2.63% *point-to-point* increase .

However, this increase appears to be largely due to a *technical rebound* , as the price of this commodity has plummeted by more than 7% in the past month.

One of the factors weighing down coal prices is abundant supply, particularly in China (the world's largest consumer and producer of coal). As a result, prices are under pressure.

China's coal production continues to set new records this year. Domestic coal prices, which reached above CNY 700 per ton in August, when air conditioning demand typically peaks, have now subsided and are likely to remain stagnant at least through winter.

Technical Analysis

So what's the forecast for coal prices this week? Will they rise again, or will they decline?

Secara teknikal dengan perspektif mingguan (*weekly time frame*), batu bara masih terjebak di zona *bearish*. Tercermin dengan indikator *Stochastic RSI* yang sebesar 38. RSI di bawah 50 mengindikasikan suatu aset sedang dalam posisi *bearish*.

Sementara indikator *Stochastic RSI* ada di 7. Sudah jauh di bawah 20, yang berarti sangat jenuh jual (*oversold*).

Untuk perdagangan pekan ini, ada peluang harga batu bara bisa naik lagi. Target resisten terdekat adalah US\$ 106/ton yang merupakan *Moving Average (MA) 5*. Jika tertembus, maka MA-10 di US\$ 109/ton bisa menjadi target selanjutnya.

Sedangkan target resisten lanjutan ada di rentang US\$ 114-124/ton.

Adapun target *support* terdekat adalah US\$ 102/ton yang menjadi *pivot point*. Dari sini, harga batu bara berisiko menguji US\$ 100-98/ton.

Target paling pesimistis ada di US\$ 93/ton. (aji)

Technically, using a weekly *timeframe*, coal remains trapped in a *bearish* zone. This is reflected in the *Stochastic RSI* indicator, which is at 38. An RSI below 50 indicates an asset is in a *bearish* position.

Meanwhile, the *Stochastic RSI* indicator is at 7. It is already well below 20, which means it is very *oversold*.

For this week's trading, there's a chance coal prices could rise again. The nearest resistance target is US\$106/ton, which is the 5-day *Moving Average (MA)*. If it's broken, the 10-day MA at US\$109/ton could become the next target.

Meanwhile, the next resistance target is in the range of US\$ 114-124/ton.

The nearest *support* target is US\$ 102/ton, which serves as the *pivot point*. From here, coal prices risk testing US\$100-98/ton.

The most pessimistic target is US\$93/ton. (aji)



Feasibility Study 18 Proyek Hilirisasi Rampung Akhir Tahun, DME Prioritas untuk Segera Digarap

Rio Indrawan

KEMENTERIAN Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) menyatakan penyelesaian Feasibility Study (FS) 18 proyek hilirisasi bisa selesai secara bertahap dan seluruhnya rampung pada akhir tahun ini.

Feasibility Studies for 18 Downstream Projects to be Completed by Year-End, with DME Prioritized for Immediate Work

Rio Indrawan

THE MINISTRY of Energy and Mineral Resources (ESDM) stated that the feasibility study (FS) for 18 downstream projects could be completed in stages and all completed by the end of this year.

Ahmad Erani Yustika, Sekjen Kementerian ESDM yang juga Satgas Hilirisasi dan Ketahanan Energi menyatakan masing-masing proyek punya tingkat kesulitan yang berbeda untuk menyelesaikan proyeknya itu. "Mungkin yang misalnya refinery beda dengan storage, storage beda dengan yang alumina, alumina beda dengan silika, mungkin beda-beda ya. Pasti akan ada bertahap pasti ya (penyelesaiannya). Tapi semuanya pasti akan selesai akhir tahun ini lah. Karena harus segera di-eksekusi proyeknya," jelas Erani, ditemui di Kementerian ESDM, Jumat (19/9).

Lebih lanjut Erani, menuturkan salah satu proyek yang jadi prioritas untuk diselesaikan lebih dulu adalah proyek batu bara menjadi Dimethyl Ether (DME) untuk menggantikan LPG.

"Sepertinya (paling diprioritaskan) salah satunya itu DME. Tapi di-check di Danantara juga ya. Karena kan ada kebutuhan bagi kita untuk bisa mengelola produksi gas ya untuk LPG itu. Dan kita ada peluang untuk mensubstitusi LPG itu dari DME. Kalau itu bisa dilakukan kan bisa mengurangi impor gas tadi, LPG tadi," ungkap Erani.

Proyek coal to DME sebelumnya sempat digarap oleh PT Bukit Asam Tbk (PTBA) beberapa tahun lalu dengan menggandeng Air Product bersama dengan Pertamina. Tapi ditengah jalan proyek itu berhenti lantaran sang pemilik teknologi yakni Air Product justru memilih hengkang dari proyek.

Dari 18 proyek tersebut, 8 proyek hilirisasi di sektor mineral dan batubara, 2 proyek tentang transisi energi, 2 proyek ketahanan energi, 3 proyek hilirisasi pertanian serta 3 proyek hilirisasi kelautan dan perikanan.

Ahmad Erani Yustika, Secretary General of the Ministry of Energy and Mineral Resources, who is also the head of the Downstream and Energy Security Task Force, stated that each project has a different level of difficulty in completing it. "For example, refinery is different from storage, storage is different from alumina, alumina is different from silica, and so on. There will definitely be stages (to complete it). But everything will definitely be finished by the end of this year. Because the project must be executed immediately," Erani explained, when met at the Ministry of Energy and Mineral Resources on Friday (September 19).

Erani further stated that one of the priority projects to be completed first is the coal to Dimethyl Ether (DME) project to replace LPG.

"It seems like DME is one of the priorities. But we'll also check with Danantara. We need to manage gas production for LPG. And we have the opportunity to substitute DME for LPG. If we can do that, it could reduce gas and LPG imports," Erani said.

A coal-to-DME project was previously undertaken by PT Bukit Asam Tbk (PTBA) several years ago, partnering with Air Products and Pertamina. However, the project was halted midway after the technology owner, Air Products, withdrew from the project.

Of the 18 projects, 8 are downstream projects in the mineral and coal sector, 2 are projects on energy transition, 2 are projects on energy security, 3 are projects on agricultural downstreaming, and 3 are projects on marine and fisheries downstreaming.

Untuk diketahui, berdasarkan kajian awal Satgas Hilirisasi dan Ketahanan Energi Nasional, dari 18 proyek tersebut, proyek hilirisasi minerba menjadi yang terbesar dengan 8 proyek senilai USD20,1 miliar dan potensi menyerap 104.974 tenaga kerja. Proyek di sektor pertanian dan kelautan masing-masing menyerap 23.950 dan 67.100 tenaga kerja.

Sementara itu, proyek transisi energi bernilai USD2,5 miliar dan menyerap 29.652 tenaga kerja. Di sektor ketahanan energi, nilai investasinya mencapai USD14,5 miliar dengan potensi penyerapan 50.960 tenaga kerja. Secara keseluruhan, 18 proyek ini berpotensi menciptakan 276.636 lapangan kerja langsung dan tidak langsung. ➡

For your information, based on a preliminary study by the National Downstreaming and Energy Security Task Force, of the 18 projects, the mineral and coal downstreaming project is the largest, with eight projects valued at USD 20.1 billion and the potential to absorb 104,974 workers. Projects in the agriculture and maritime sectors will absorb 23,950 and 67,100 workers, respectively.

Meanwhile, the energy transition projects are valued at USD 2.5 billion and employ 29,652 workers. In the energy security sector, the investment value reaches USD 14.5 billion, with the potential to employ 50,960 workers. Overall, these 18 projects have the potential to create 276,636 direct and indirect jobs. ➡



Prospek Harga Logam Industri Bergantung pada Kondisi Ekonomi Global

Reporter: Chelsea Anastasia | Editor: Noverius Laoli

BANK sentral Amerika Serikat (AS) yang diperkirakan tak akan agresif memangkas suku bunga ke depan, turut menekan harga logam industri. Ke depan, harga logam industri akan ditentukan perekonomian global.

Mengacu data *Trading Economics*, hingga perdagangan Jumat (19/9/2025), harga aluminium turun 0,88% ke US\$ 2.672,7 per ton, harga timah melemah 1,85% ke US\$ 33.711 per ton, sedangkan nikel juga melemah 0,42% ke US\$ 15.270 per ton.

Industrial Metal Price Outlook Depends on Global Economic Conditions

Reporter: Chelsea Anastasia | Editor: Noverius Laoli

THE UNITED States (US) central bank, which is expected to be less aggressive in cutting interest rates going forward, is also putting downward pressure on industrial metal prices. Going forward, industrial metal prices will be determined by the global economy.

Referring to Trading Economics data, as of Friday (September 19, 2025), aluminum prices fell 0.88% to US\$ 2,672.7 per ton, tin prices weakened 1.85% to US\$33,711 per ton, while nickel also weakened 0.42% to US\$15,270 per ton.

Analisis mata uang dan komoditas Doo Financial Futures, Lukman Leong memandang, pelemahan komoditas logam industri secara umum disebabkan penguatan dolar Amerika Serikat (AS).

"Ini terjadi seiring sikap Federal Reserve (The Fed) yang tidak begitu *dovish* pada FOMC," ujarnya kepada Kontan, Minggu (21/9/2025).

Hingga akhir tahun, Lukman mencermati, sentimen yang memengaruhi harga logam industri umumnya masih sama, yakni ekspektasi pemangkasan suku bunga. Adapun stimulus dan proyek-proyek Tiongkok dapat mendukung harga.

"Namun, pengaturan pada produksi terkait *overcapacity* di Tiongkok menekan harga," imbuh Lukman.

Selain itu, Lukman melihat, sentimen utama juga masih berasal dari perekonomian global, termasuk dampak tarif perdagangan, transisi energi terbarukan, hingga perkembangan kendaraan listrik (EV).

"Di sisi lain, faktor gangguan produksi, baik karena kendala teknis, dinamika politik, maupun kebijakan pemerintah, juga berpotensi mengerek harga," tambahnya.

Dari sisi pasokan, Lukman menilai hanya nikel yang masih dalam kondisi kelebihan suplai, sehingga membatasi potensi penguatan harga lebih lanjut.

Dengan pertimbangan tersebut, Lukman menaksir harga aluminium hingga akhir tahun berada di rentang US\$ 2.900–US\$ 3.000 per ton, timah di level US\$ 36.000 per ton, sedangkan nikel di sekitar US\$ 15.000 per ton. 🔄

Doo Financial Futures currency and commodity analyst Lukman Leong believes that the weakening of industrial metal commodities is generally due to the strengthening of the United States (US) dollar.

"This happened in line with the Federal Reserve's (The Fed) less *dovish* stance on the FOMC," he told Kontan, Sunday (September 21, 2025).

Lukman observed that until the end of the year, the sentiment influencing industrial metal prices remained largely the same: expectations of interest rate cuts. Meanwhile, Chinese stimulus and projects could support prices.

"However, production regulations related to *overcapacity* in China are putting pressure on prices," Lukman added.

Furthermore, Lukman noted that the main sentiment still stems from the global economy, including the impact of trade tariffs, the renewable energy transition, and the development of electric vehicles (EVs).

"On the other hand, production disruptions, whether due to technical constraints, political dynamics, or government policies, also have the potential to drive up prices," he added.

On the supply side, Lukman assessed that only nickel remains in a state of oversupply, thus limiting the potential for further price appreciation.

With these considerations, Lukman estimates that the price of aluminum until the end of the year will be in the range of US\$ 2,900–US\$ 3,000 per ton, tin at US\$ 36,000 per ton, while nickel will be around US\$ 15,000 per ton. 🔄



Hatch & LoopX partner to advance smart and safe mining technologies

LOOPIX, a Canadian company developing AI and robotics-powered solutions for the mining industry, recently announced a pre-seed investment from Hatch. The partnership Hatch says underscores its ongoing commitment to building safer, smarter, and more sustainable mining operations.

Founded in 2022 and based in Waterloo and Sudbury, Ontario, LoopX is pioneering the development of interoperable autonomy and collision avoidance systems for both industrial and mining applications. As part of its strategic investment in LoopX's recent seed round, Hatch will provide deep technical expertise and global project experience to help accelerate the deployment of LoopX's autonomous mining technologies.

Hatch's multidisciplinary teams will support the integration of LoopX's AI-powered systems into large-scale mining operations, offering guidance on implementation, risk mitigation, and life cycle optimisation.

With access to its global client network and commercialisation pathways, Hatch says LoopX will be well-positioned to scale its solutions across diverse geographies and equipment types. "This partnership also enables collaborative innovation, with Hatch contributing engineering insights to enhance product development and uncover new applications for LoopX's autonomy platforms. The collaboration reflects some of Hatch's core values including achieving no harm and innovating all that we do."

"LoopX's autonomy solutions align closely with Hatch's focus on helping our clients to operate safe and sustainable mining operations," said Mark Deziel, Global Director, Mining at Hatch. "Their technology allows existing fleets to be retrofitted with advanced safety and automation features, giving our clients a practical, cost-effective path to safer, more productive operations."

"Our new partnership with Hatch is a powerful endorsement of our mission to make mining safer, smarter, and more autonomous," says Chao Yu, founder and CEO of LoopX. "Their deep industry expertise and global reach will accelerate our ability to deploy AI-driven solutions that transform how mines operate – unlocking new levels of safety, efficiency, and sustainability." 



China August Coal Imports from Mongolia Hit Highest Since at Least 2022

CHINA'S coal imports from Mongolia rose 13% in August from a year earlier to 8.41 million metric tons, up 20.2% from July and the highest monthly level since Reuters began tracking the data in 2022.

The imports included more than 6 million tons of coking coal from Mongolia in August, up 21% from July and the highest since December 2023.

By contrast, China's August coal imports from its top supplier Indonesia fell 13% from a year earlier to 17.6 million tons, customs data showed Saturday.

Imports from Indonesia, however, rose 33.6% from July. For the first eight months of the year, shipments from Indonesia dropped 15% year over year to 121.76 million tons.

Indonesia in late August cancelled a requirement to use government benchmark prices as the floor price in its coal sales, which is one reason for the lower Indonesian imports this year.

Buyers and exporters prefer the previous Indonesian Coal Index to price shipments because the government's benchmark was opaque, updated less frequently and more expensive.

The policy's cancellation may now boost China's coal imports from Indonesia, analysts said.

China's overall coal imports rose to an eight-month high in August, supported by higher domestic prices, but were still down 7% from a year earlier level on weak demand and higher domestic supply.

Below are figures on China's imports from its top four suppliers: Country August Year-on-year Jan-August Year-on-year % change 2025 % change 2025 Indonesia -13% -15% 17,605,534 121,761,520 Russia -7% 59,573,349 -6% 8,116,025 Mongolia 8,411,482 13% 52,630,081 -2% Australia 6,697,696 8% 48,888,739 -2%. 

THE ECONOMIC TIMES

Gold holds firm near record high as markets eye Fed policy signals

By Reuters

G**OLD** held firm near a record high on Monday as investors awaited U.S. inflation data and a slew of Federal Reserve speakers this week for additional policy cues after the central bank lowered interest rates last week and signaled potential further easing.

Spot gold edged up 0.1% to \$3,689.08 per ounce by 0044 GMT. Bullion hit a record high of \$3,707.40 on Wednesday.

U.S. gold futures for December delivery climbed 0.5% to \$3,724.50.

Market focus has shifted to the release of the U.S. core Personal Consumption Expenditure price index, the central bank's preferred inflation gauge. The data is due on Friday.

The Fed cut rates by 25 basis points last week, signaling potential future easing while cautioning about persistent inflation.

At least a dozen Fed officials are scheduled to speak this week, including Chair Jerome Powell on Tuesday, as markets look for further insights into the central bank's monetary policy outlook.

New Fed Governor Stephen Miran on Friday defended himself as an independent policymaker after dissenting in favour of steep rate cuts at Wednesday's policy meeting and adding that he hopes to convince his fellow policymakers to support larger cuts in future meetings.

Investors are broadly expecting two additional rate cuts this year - 25 bps each in October and December - with probabilities of 93% and 81%, respectively, according to the CME FedWatch tool.

Bullion has gained more than 40% this year, driven by broader geopolitical and economic uncertainty, central bank buying, and monetary policy easing.

Safe-haven bullion, which offers no yield, typically performs well in a low-interest-rate environment.

SPDR Gold Trust, the world's largest gold-backed exchange-traded fund, said its holdings rose 1.94% to 994.56 metric tons on Friday from 975.66 tons on Thursday.

Spot silver rose 0.1% to \$43.12 per ounce, hovering near a 14-year high. Platinum eased 0.3% to \$1,399.69 and palladium rose 0.4% to \$1,154.17. 

MINING.COM

China's rare earth product exports surge to highest since 2012

Staff Writer

CHINA'S exports of rare earth products jumped to a near-record 7,338 tons in August, marking the highest monthly volume since 2012, according to customs data cited by *Bloomberg* on Friday.

The data comes right before a scheduled phone call between Chinese President Xi Jinping and US President Donald Trump, during which they are expected to discuss trade and critical minerals.

China is the world's largest producer of rare earths, a group of 17 minerals used in a multitude of high-tech applications, ranging from consumer electronics to fighter jets. With control over 70% of the global mine supply and almost all of the processing, the nation has a near-monopoly status in the rare earth sector.

In April, at the height of the US-instigated trade war, Xi's government leveraged its dominance in rare earths by placing export restrictions on some minerals and related products, in particular high-performance magnets used in electric vehicles to wind turbines, causing disruptions in those industries.

Since then, these restrictions have loosened as trade tensions subsided, and the August export figure underscores a potential easing of supply shortage concerns.

However, the recovery may also indicate that exporters were only catching up on delayed magnet orders from the earlier months. Customs data earlier showed that Chinese exports of just rare earth minerals fell 3.4% to 5,792 tons during the month.

Europe disrupted

Despite the surge in Chinese exports, end-users of rare earth magnets in Europe remain undersupplied, with many forced to halt production, according to *Bloomberg*.

The EU Chamber of Commerce in China said Thursday that companies incurred seven production stoppages in August because of the shortfalls, and an additional 46 are expected this month, though it did not specify the scale or nature of the affected facilities.

A further 10 stoppages are expected by December, in addition to those in August and September, the group added.

“We are seeing things moving, but they are moving extremely, extremely slowly,” Carlo D’Andrea, the Chamber’s vice president and chair of its Shanghai chapter, said at a press briefing. He called the supply bottleneck the single biggest issue currently facing the group’s members.

The information on potential shutdowns comes from 22 firms that have sought the Chamber’s help in getting approval for a total of 141 urgent applications for exports from China, *Bloomberg* reported.

“China’s imposition of export controls on rare earths in April 2025 exemplifies how the US-China trade war can have significant spillover effects on global trade, critically impacting European companies’ supply chains,” the EU Chamber said in a report earlier this week.

The EU warning contrasts with remarks made earlier this week by US Trade Representative Jamieson Greer, who said supplies to his country had “bounced back up significantly.” 



Congo considers cobalt export ban extension, quota plan faces delays —sources say

By Reuters

THE DEMOCRATIC Republic of Congo is weighing up an extension of its cobalt export ban by at least two months, as officials work to finalise a quota system aimed at replacing the suspension, three sources familiar with the matter told Reuters.

The Mines Ministry arrived at the decision citing a need for further recovery in the cobalt price and more time to implement a quota-based framework, a senior official at the ministry said.

The Mines Ministry's decision needs approval from the Presidency.

The Presidency and Mines Ministry did not respond to requests for comment.

The current export ban, imposed in February and extended in June, is set to expire on Sunday, Sept. 21.

The ban was introduced to curb oversupply after prices of the key electric battery metal fell to a nine-year low of around \$10 per pound.

Cobalt prices on COMEX were last at \$16 per lb, having risen 60% since late February.

"The quota system seems to be more difficult for them to put in place," an analyst and consultant on China-Africa relations with knowledge of the matter said.

Congo's Mines Minister met with senior mining executives on Thursday before launching broader consultations with industry stakeholders, a mining industry source said.

The proposed quota system has support from Glencore, the world's second-largest cobalt producer, but faces resistance from China's CMOC Group, the top producer, which has lobbied for the ban to be lifted.

Glencore declined to comment. CMOC did not immediately respond to request for comment.

The export ban has failed to curb supplies and correct prices, said Silverado Policy Accelerator, a U.S.-based non-profit.

"It is reasonable to expect that a complete removal of the ban could lead to similar results," it said in response to questions.

Congo, with vast reserves of lithium, coltan and gold among other metals and minerals, accounts for more than 70% of global cobalt output, much of it from artisanal miners who are largely unregulated.

The government says illegal mineral exploitation is a key driver of the ongoing conflict in eastern Congo, where fighting with M23 rebels has killed thousands and displaced hundreds of thousands. 🇷🇺



ICMM confirms progress with CMSI, expects board appointments in early 2026

By: Marleny Arnoldi, Senior Deputy Editor Online

MINING and metals advocacy group the ICMM is, together with three other industry partners, making progress on public consultations in its efforts to consolidate the foremost major global voluntary responsible mining standards into one global standard.

Pleasingly, during the first public consultation, 63% of respondents said the consolidated standard system (including assurance, governance, reporting and claims) met or exceeded expectations for driving performance improvement across the industry at a global scale, although more than 4 000 comments were received for the partners' consideration.

The partners, through the Consolidated Mining Standard Initiative (CMSI), aim to take the best of leading responsible standards of The Copper Mark, the Mining Association of Canada (MAC), the World Gold Council (WGC) and the ICMM and present them in a holistic manner for implementation by mining companies of all sizes, commodities and geographies.

The frameworks being consolidated are The Copper Mark's Risk Readiness Assessment, MAC's Towards Sustainable Mining, WGC's Responsible Gold Mining Principles and ICMM's Mining Principles, which have varying degrees of detail and assurance guidelines.

ICMM co-COO Aidan Davy tells *Mining Weekly* that the complex landscape of existing standards makes it complex for mining companies to decide which to implement, and for stakeholders to interpret.

The new standard will be overseen by a board with diverse multi-stakeholder participation, provide detailed requirements across 24 performance areas that cover issues society cares deeply about, and clarify assurance obligations with clear associated timelines.

Davy confirms that the CMSI aims to reduce confusion and improve comparability between standards, while it will include a graded approach to performance with three levels depending on where companies are in their environmental, social and governance (ESG) journey.

Notably, the three levels of performance the CMSI will outline are "towards good practice", "good practice" and "leading practice" in respect of responsible mining.

This staged approach allows smaller companies to start with basic practices and gradually improve. Davy says the four CMSI Partners have always stressed the need for demonstrable continuous improvement in its guidelines to the global mining industry.

The CMSI's granular approach, with a three-tier performance structure, facilitates entry at a basic level with gradual movement towards higher levels.

CMSI STRUCTURE

Meanwhile, the governance model of the CMSI involves an independent chairperson and four groups of board members representing mining companies, value chain companies, mining industry stakeholders and value chain stakeholders.

Davy says it is vital for the founding organisations of the CMSI that a diverse range of experts from all spheres of the mining industry are represented on the board.

He expects the recruitment to the CMSI's governance structure will be concluded during the first quarter of 2026, ahead of which the founding members of the CMSI will conduct a second public consultation in Q4 2025 in multiple languages to guide the scope of work needed.

So far, the process has been guided by two advisory groups: one comprising industry representatives and the other a stakeholder group made up of investors, nonprofit organisations, indigenous groups and multilateral organisations.

Notably, the advisory groups have profoundly helped to shape the initial process of establishing CMSI and drafting documents for public consultation.

When asked about some of the biggest challenges or considerations for such a consolidation effort, Davy points out that there is often a resistance to change in the mining industry, with standard owners having attachments to and investments in existing standards.

Some other considerations include balancing the CMSI's ambition with practical implementation, balancing commercial and non-commercial interests and connecting the upstream operations of mining better through the value chain downstream.

Commenting on how the various standards came about, Davy explains societal expectations for mining operations often far outstrip the regulations of any one country, hence the need for additional guidelines for companies wanting to meet the expectations of communities, investors and civil society.

In this regard, the CMSI will offer an easier proposition on "what good mining looks like" for companies when sharing progress with investors and other stakeholders.

Davy says much of the CMSI's credibility will rest on how easy or difficult it is for companies to say that they meet the performance requirements of the standards. While there is a danger in setting this threshold so high that it deters uptake and implementation, there is also the risk of a too-low threshold that will not result in responsible company practices on the ground.

The founding partners of the CMSI ultimately want to simplify the current mining standards landscape and promote continual improvement of ESG practices along individual metals' value chains. **Edited by Chanel de Bruyn**